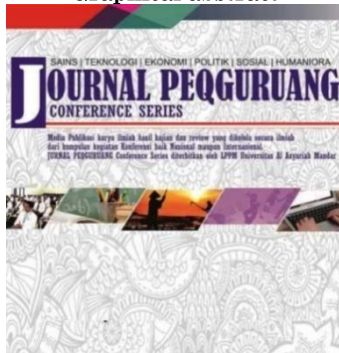


Graphical abstract



TRADISI PEMAKAMAN MAYAT MA' BATUTU PADA MASYARAKAT DESA SALUTABANG, KECAMATAN BAMBANG KABUPATEN MAMASA

¹Kristolibens, ²H. Sjuaid Hannan, ³Muh. Syariat Tajuddin

¹Ilmu Pemerintahan,

²Fakultas Ilmu-ilmu soaial dan Pemerintahan,

³Universitas Al Asyariah Mandar.

Kristolibens09@gmail.com

Sjuaid_hannan_2019@gmail.com

muhsyariat@gmail.com

Abstract

This research was conducted to find out the ma' batutu tradition in Salutabang village, Bambang sub-district, Mamasa district, this ma' batutu tradition is still enforced in Salutabang village, even though the people think that this tradition is not a tradition from Salutabang village, but until now the people still do it and they will maintain it because This tradition really helps the people in Salutabang village in the funeral process and reduces the burial area. This research was conducted using qualitative research methods, with data collection techniques based on observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the ma'batutu tradition in the Salutabang dsa community, Bambang sub-district, Mamasa district through indicators of values, ritual processes, attitudes, and supporting dakor is inhibiting and supporting.

Keywords: Funeral Traditions and Village Communities.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tradisi ma' batutu di desa Salutabang kecamatan bambang kabupaten mamasa, trasdisi ma' batutu ini masih di berlakukan di desa Salutabang walaupun masyarakatnya menganggap bahwa tradisi ini bukan tradisi dari desa Salutabang tapi sampai sekarang masyarakatnya masih melakukan dan mereka akan pertahankan karena tradisi ini sangat membantu masyrakat di desa Salutabang dalam proses pemakaman jenazah dan mengurangi lahan pemakaman. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan tehnik pengumpulan data berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ma' batutu pada masyarakat dsa Salutabang kecamatan bambang kabupaten mamasa melalui indikator Nilai, Prosesi Ritual, Sikap, Dan dakor penghambat dan pendukungnya.

KataKunci: Tradisi Pemakaman Mayat dan Masyarakat Desa.

Article history

DOI: [10.35329/jp.v5i2.4498](https://doi.org/10.35329/jp.v5i2.4498)

Received : 06/07/2023 / Received in revised form : 06/07/2023 / Accepted : 30/11/2023

1. PENDAHULUAN

Tradisi atau kebiasaan berasal dari bahasa latin *traditio*, adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Kebiasaan yang diulang-ulang ini dilakukan secara terus menerus karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga sekelompok orang tersebut melestarikannya. Kata "Tradisi" diambil dari bahasa latin "*Tradere*" yang bermakna mentransmisikan dari satu tangan ke tangan lain untuk dilestarikan. Tradisi secara umum dikenal sebagai suatu bentuk kebiasaan yang memiliki rangkaian peristiwa sejarah kuno. Setiap tradisi dikembangkan untuk beberapa tujuan, seperti tujuan politis atau tujuan budaya dalam beberapa masa.

Tradisi merupakan sebuah pelaksanaan atau perayaan yang dilakukan secara rutin sesuai dengan apa yang dianjurkan oleh nenek moyang terdahulu. Sehingga dalam lingkungan masyarakat tradisi begitu sangat diperhatikan dan sangat dipatuhi karena mereka meyakini bahwa setiap tradisi yang ada merupakan sebuah peninggalan yang harus tetap dijaga dengan cara melakukan tradisi yang ditinggalkan. Max Weber mengartikan paham tradisi sebagai suatu sikap kejiwaan yang bersumber dan berdasar pada kebiasaan-kebiasaan yang tidak patut untuk dilanggar atau dirombak. Dalam pengertian ini dapat disimpulkan bahwa suatu tradisi memang harus dilakukan berdasarkan ketentuan yang telah ada sebelumnya. (Simanjuntak, B.A., 2016)

W.S Rendra menyatakan bahwa tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. W.S Rendra juga menekankan bahwa tanpa tradisi pergaulan bersama akan menjadi kacau. (Johanes, M., 1994).

Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang, tradisi juga merupakan kebiasaan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari suatu kelompok masyarakat yang diteruskan dari generasi ke generasi baik secara lisan maupun secara tertulis yang terdapat dalam satu Negara, kebudayaan, waktu dan Agama. Tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah, karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Bahkan menurut Kasmiran Wuryo, tradisi masyarakat merupakan bentuk norma yang terbentuk dari bawah, sehingga sulit untuk diketahui sumber asalnya. Oleh karena itu, tampaknya tradisi sudah terbentuk sebagai norma yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat. (Gumati, R. W., & Juharah, J. 2020).

Manusia dan kebudayaan terjalin hubungan yang sangat erat, karena menjadi manusia tidak lain adalah merupakan bagian dari hasil kebudayaan itu sendiri. Hampir semua tindakan manusia merupakan produk kebudayaan. Budaya tidak dapat dipisahkan dari masyarakat karena semua aspek dalam kehidupan masyarakat dapat dikatakan sebagai wujud dari kebudayaan, misalnya gagasan atau pikiran manusia, aktivitas manusia, atau karya yang dihasilkan manusia. Budaya juga merupakan identitas bangsa yang harus

dihormati dan dijaga dengan baik oleh para penerus bangsa. (Rusmin Tumanggor, 2010).

Budaya merupakan identitas dari komunitas suatu daerah yang dibangun dari kesepakatan-kesepakatan sosial dalam kelompok masyarakat tertentu. Budaya menggambarkan kepribadian suatu bangsa termasuk kepribadian suku tertentu, sehingga budaya dapat menjadi ukuran bagi kemajuan peradaban kelompok masyarakat. Konsep budaya menurut *Marvin Harris* (dalam Asep Rahmat: 2009) kelihatan dalam berbagai pola tingkah laku anggota kelompok masyarakat tertentu, seperti adat atau cara hidup mereka. (Dina Toding, 2015)

Setiap daerah mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda dimana kebudayaan tersebut telah menjadi ciri khas yang membedakan antara satu dengan yang lainnya, dan merupakan warisan nenek moyang mereka secara turun temurun. Di Indonesia beberapa daerah masih mampu mempertahankan tradisi di tengah-tengah kehidupan modern, namun tidak sedikit juga daerah yang tidak lagi mempertahankan tradisinya. Tradisi yang dipertahankan tersebut masih dibutuhkan dan masih dianggap bernilai positif karena mengandung makna yang masih sangat berguna dalam menjalani kehidupan sekarang. (Mujadillah, M. K., Hannan, S., & Nurfitriah, N. 2020).

Adanya sebuah tradisi di masyarakat adalah supaya manusia kaya tentang nilai sejarah dan budaya untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Dimana semua hal termasuk dengan mudah akan terwujud jika sesama manusia bisa saling menghargai, menghormati, dan juga dapat menjalankan budaya tradisinya dengan baik dan benar sesuai dengan nilai dan aturan yang ada.

Berdasarkan latar belakang diatas tersebut maka ada yang menarik untuk dikaji, karena dapat mengetahui tradisi mak batutu yang ada di desa Salutabang, Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa oleh karna itu penting dilakukan penelitian yang berjudul "Tradisi Pemakaman Mayat *Ma' Batutu* Pada Masyarakat Desa Salutabang, Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa".

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif sehingga jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. (Richard, R., IR, R. I. R., & Tajuddin, M. S. 2021). Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang sifatnya kualitatif. penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, 2011)

Penelitian kualitatif merupakan metode yang berdasar pada filsafat positivisme, sedangkan untuk meneliti pada objek alamiah, dimana peneliti ialah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil

penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2011)

Waktu Dan Tempat

Penelitian ini akan dilaksanakan kurang lebih 2 bulan setelah ujian Seminar Proposal. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Salutabang Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa yang masih mengembangkan mengembangkan tradisi pemakaman mak batutu.

Informan Penelitian

Informan penelitian ini ditentukan secara purposive sampling yaitu dipilih secara sengaja yang dianggap memahami dan mengetahui data, informasi dan fakta untuk dilakukan wawancara, baik dari pihak Pemerintah Kabupaten Mamasa maupun dari Masyarakat sesuai dengan lokasi penelitian. Menurut (Amirullah, 2015) Purposive sampling merupakan salah satu bentuk dari convenience sampling yang dimana dalam teknik ini sampel dipilih berdasarkan penilaian atau pandangan dari para ahli berdasarkan tujuan dan maksud penelitian.

Adapun informan dari penelitian terkait dengan tradisi pemakaman mak batutu, yaitu Tokoh adat, Tokoh Masyarakat, Pemerintah desa dan Pemerintah Kabupaten.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung (berkomunikasi langsung) dengan responden sesuai dengan jenis data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dalam berwawancara terdapat proses interaksi antara pewawancara dengan informan.

2.Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan langsung yang berkaitan dengan tradisi pemakaman mak batutu

3.Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini dipergunakan untuk melengkapi teknik observasi dan wawancara sekaligus menambah keakuratan, kebenaran data atau informasi yang dikumpulkan dari bahan-bahan dokumentasi yang ada dilapangan serta dapat dijadikan bahan dalam pengecekan keabsahan data.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2007: 62). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi yaitu pengamatan secara langsung di lokasi penelitian guna memperoleh keterangan data yang lebih akurat mengenai hal-hal yang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara yaitu suatu cara untuk mendapatkan dan mengumpulkan data melalui tanya jawab dan dialog atau diskusi dengan informan yang

dianggap mengetahui banyak tentang obyek dan masalah penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pencatatan berbagai arsip dan dokumentasi yang ada hubungannya dengan penelitian.

Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data pada penelitian ini, peneliti mengacu pada tahapan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Herdiansyah, Haris (2010: 164) yaitu:

1. Pengumpulan data.

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sejak awal.

2. Reduksi data (*Data reduction*).

Data yang telah diseleksi akan diolah dengan cara mereview dan menyatukan serta memformulasikan data, sehingga data yang sama dari hasil interview dan data non interview dapat dikategorisasikan untuk memudahkan informasi dalam proses analisis data.

3. Penyajian data (*Data display*).

Proses penyajian data dilakukan melalui penyusunan dan pengkategorisasian data yang diperoleh dari pengolahan data, sehingga penyatuan data tersebut dihubungkan dengan pola yang terdapat pada hasil temuan di lapangan yang selanjutnya akan di analisa oleh peneliti dengan berdasarkan teori yang relevan.

4. Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion drawing and verification*).

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pemaparan data lapangan di desa Salutabang tentang tradisi ma' batutu, tradisi tersebut adalah tradisi yang ada di bambang termasuk juga desa Salutabang yang sudah ada dari nenek moyang dari bambang. tradisi ini sekarang banyak yang diubah contohnya tempanya bukan lagi dari batu tapi sekarang dibuatkan seperti bentuk kubus yang terbuat dari semen, pasir, besi, dan lain lain dan ritualnya juga di ubah yang dulunya di lakukan mehaha 3 (pengambilan 4 darah) tapi sekarang tidak lagi hewan yang akan di persembahkan buat ritual di ubah menjadi masakan buat meminta kepada Tuhan atas pertolongannya dalam membuat batutu tersebut sampai selesai.

Tradisi tersebut dilakukan sebagai bentuk rasa hormat kepada keluarga yang telah meninggal dunia, didalam tradisi tersebut yang proses pelaksanaannya dimulai dari rapat keluarga yang didalamnya membahas tentang siapa saja yang akan dimasukan dalam batutu tersebut setelah itu mengumpulkan biaya yang dipakai dalam membuat batutu tersebut pengumpulan tersebut dilakukan oleh keluarga yang mau membuat batutu setelah itu menentukan tempat buat dilaksanakan batutu tersebut.

Jika ada keluarga besar yang mau membuat batutu mereka harus memerlukan biaya yang sangat banyak, menurut warga yang sudah membuat batutu sekitar 50 jutaan dipakai untuk bisa membuat batutu

karna harus membeli semen, batu, pasir, besi, dan biaya kebutuhan saat membuat seperti makanan buat tukang dan lain lain. Semakin besar batutu yang dibuat semakin banyak pula biaya yang dibutuhkan

PEMBAHASAN

- a. Nilai – nilai yang terkandung dalam tradisi Ma' Batutu ini

Berdasarkan penelitian ini nilai yang terkandung dalam tradisi ini adalah penghormatan yang dilakukan oleh masyarakat desa Salutabang oleh kerabat mereka yang sudah meninggal dunia karena mereka percaya bahwa arwah orang yang sudah meninggal dunia akan senang jika tempat peristirahatan terakhirnya bagus. Masyarakat desa Salutabang juga senang jika tradisi ini akan di kembangkan karna ini akan mengurangi lahan pemakaman dan juga mereka mendukung jika tradisi ini terus dikembangkan karena kerabat yang meninggal yang jauh bisa di makamkan di satu tempat

- b. Prosesi ritual tradisi ma' batutu

Berdasarkan penelitian prosesi yang dilakukan saat membuat batutu masyarakat di desa Saluabang sudah menggunakan cara karena adanya agama seperti kristen protestan dan kristen katolik yang dulunya tradisi ini dilakukan dengan mehaha 3 (pengambilan 3 darah) namun sekarang terutama yang beragama kristen mengubah menjadi syukuran meminta pertolongan Tuhan atas pembuatan batutu sampai selesai.

Sikap masyarakat desa Salutabang Berdasarkan penelitian sikap masyarakatnya sangat mendukung juka tradisi ini terus dikembangkan karena tradisi ini sangat bermanfaat bagi masyarakat didesa tersebut

- c. Peran pemerintah desa dan pemerintah kabupaten dalam tradisi ma' batutu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peran pemerintah desa sangat mendukung dengan adanya tradisi ini tapi sampai sekarang belum ada tindakan pemerintah desa tentang tradisi ini begitu pula pemerintah kabupaten yaitu dinas kebudayaan belum ada tindak lanjut terhadap tradisi ini

- d. Faktor penghambat dari tradisi ma' batutu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengungkapkan bahwa orang orang yang tidak membuat batutu itu adalah orang orang yang tidak mampu secara finansial karena biaya yang di butuhkan dalam pembuatan batutu ini memakan banyak biaya dan batu yang dibutuhkan sudah tidak ada lagi yang bisa dibuat batutu

- e. Faktor pendukung dari tradisi ma' batutu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengungkapkan bahwa faktor pendukungnya adalah lembaga adat yang sangat membantu masyarakat dalam melestarikan pembuatan batutu ini

SIMPULAN

Tradisi ma' batutu ini adalah tradisi yang sudah ada sejak saman dulu dan tradisi ini adalah tradisi yang dilakukan oleh masyrakat desa Salutabang dalam hal menghormati orang yang sudah meninggal dunia dan dibuat kan tempat yang sangat bagus itulah batutu

Pandangan masyarakat mengenai tradisi ma' batutu di desa Salutabang bahwa masi berjalan dengan

baik dan mereka mempunyai toleransi yang sangat baik dan sebaian besar masyarakatnya masih melakukan tradisi tersebut walaupun juga ada yang tidak melakukan

Adapun pandangan desa lain terhadap tradisi ini mereka menganggap bahwa tradisi ini adalah tradisi darinya seperti Rantelemo yang mereka menganggap bahwa ini adalah tradisinya karen adanya batutu yang ada di desa Rantelemo,

Adapun pandangan dari pemerintah menganggap bahwa tradisi ini tradisi ang ada dibambang dan tidak ada secara spesifk aturan dari pemerintah kabupaten tentang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah. (2015). *Populasi dan Sampel*. 1–14. <https://doi.org/10.1007/BF00353157>
- Dina Toding, 2015. “*Persepsi Masyarakat Toraja Rantau Atas Upacara Rambu Solo*”. Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.
- Gumati, R. W., & Juharah, J. (2020). Psikologi Agama (Telaah Terhadap Perkembangan Studi Psikologi Agama Kontemporer).
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.Made, W. (2010).*Strategi Pembelajaran Inovatif kontenporer*. In Bumi Aksara: Jakarta
- Johanes, M. (1994). *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, L. J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mujadillah, M. K., Hannan, S., & Nurfitriah, N. (2020). Peran Pemerintah dalam Pelestarian Nilai Nilai Kearifan Lokal di Desa Lombong, Kecamatan Malunda. *Journal Peguruang*, 2(2), 56-62.
- Richard, R., Ir, R. I. R., & Tajuddin, M. S. (2021). Evaluasi Kinerja Aparat Dalam Pelayanan Pembuatan Pengantar E-Ktp Di Kelurahan Mamasa Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa. *Mitzal (Demokrasi, Komunikasi dan Budaya): Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi*, 6(1), 75-86.
- Rusmin Tumanggor, Kholis Ridho, Dan Nurrochim. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Cetakan ke- I. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuntitaiif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Simanjuntak, B. A. (2016). *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat*